

**PENERAPAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT
PADA PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI
KORBAN KEKERASAN ANAK DAN PEREMPUAN
DI SAMARINDA**

Jumikha Kamban

Mahasiswa Jurusan Desain, PS. Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Jl. Cipto Mangunkusumo, Samarinda
Email: jumikhakamban7@gmail.com

Mafazah Noviana

Staf Pengajar Jurusan Desain, PS. Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Email: mafazah79@gmail.com

Zakiah Hidayati

Staf Pengajar Jurusan Desain, PS. Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Email: zakitec@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kekerasan merupakan tindakan yang sangat agresif dan pelanggaran seperti contohnya penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan atau di maksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah penanganan yang lebih kepada korban kekerasan terlebih kepada anak-anak juga kepada perempuan, hal ini disebabkan karena mental terhadap korban cenderung dapat menyebabkan trauma akibat tindakan kekerasan yang bersifat secara fisik maupun psikis yang mereka alami. Maka dari itu dibutuhkan sebuah pusat rehabilitasi dengan konsep healing environment untuk korban kekerasan pada anak dan perempuan, yang dapat membantu proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikis. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan konsep healing environment pada perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan anak dan perempuan di Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian terapan (applied research) yang menggunakan metode perancangan arsitektur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan fasilitas kesehatan dengan menggunakan pendekatan healing environment. Untuk memberikan rasa aman sebaiknya tempat rehabilitasi juga mendukung dari aspek-aspek lingkungan seperti media taman atau healing garden dan konsep bangunan yang berkaitan dengan alam sehingga dapat menjadi terciptanya sebuah healing environment, agar dapat membantu proses penyembuhan bagi pasien melalui indra manusia yang secara langsung dapat juga mempengaruhi psikologis pasien.

Kata kunci : Kekerasan, Rehabilitas, Healing Environment

ABSTRACT

Violence is a very aggressive act and violations such as torture, beatings, rape and domestic violence that cause or are intended to cause suffering or hurt others. In this case, more handling is needed for victims of violence, especially for children as well as for women, this is because mentally towards victims tends to cause trauma due to physical and psychological violence that they experience. Therefore, we need a rehabilitation center with the concept of healing environment for victims of violence against children and women, who can help the healing process both physically and psychologically. The purpose of this study is to apply the concept of healing environment in the design of rehabilitation centers for victims of violence against children and women in Samarinda. This research is an applied research (applied research) that uses architectural design methods. The results of this study are expected to be a reference in planning and designing health facilities using a healing environment approach. To provide a sense of security, a rehabilitation place should also support aspects of the environment such as garden media or healing gardens and building concepts related to nature so that a healing environment can be created, so that it can help the healing process for patients through the human senses which can directly also affect the psychological of the patient.

Keywords: *Violence, Rehabilitation, Healing Environment*

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang penting karena kelak akan memelihara, mempertahankan, serta mengembangkan kekayaan hasil perjuangan bangsa. Kekerasan terhadap anak sendiri menjadi fenomena yang tidak ada habisnya. Kasus dan korbannya selalu meningkat setiap tahunnya. Kekerasan dapat terjadi di lingkungan dalam maupun luar keluarga. Anak yang menjadi korban kekerasan tentu akan mengalami trauma baik fisik maupun psikisnya. Anak yang mengalami kekerasan di masa lalunya akan berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan (pelaku) ketika mereka dewasa. Anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan secara khusus yang melibatkan orang tua, keluarga, pemerintah, dan peran serta masyarakat. Dibutuhkan strategi dalam penanganan kekerasan terhadap anak. Strategi yang dilakukan harus mampu mencegah dan menangani tindak kekerasan.

Kota Samarinda sendiri merupakan peringkat pertama untuk korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Kalimantan Timur yang totalnya sebanyak 317 kasus, contohnya yang paling dominan

adalah seperti kasus kekerasan fisik sebesar 41 persen, kekerasan seksual yang sebesar 30 persen, kekerasan psikis sebesar 21 persen, dan kasus lainnya sebesar 7 persen. Angka pada kasus tersebut itu merupakan jumlah kasus yang dilaporkan, namun untuk kasus yang tidak dilaporkan kemungkinan lebih tinggi (Ghofar.M, 2018), berbagai faktor yang menghambat munculnya fenomena ini muncul ke permukaan terutama adalah faktor individual. Seperti contohnya kasus pada korban pelecehan seksual dihadapkan pada pilihan yang sama-sama menyakitkan yaitu kerugian yang dihadapi akibat pelecehan seksual dan rasa malu bila masalahnya dipublikasikan.

Korban kekerasan pada anak dan perempuan harus mendapat perhatian khusus untuk mengurangi bahkan menghilangkan trauma yang dialami korban. Di Kota Samarinda para korban kekerasan anak dan perempuan belum mendapat penanganan khusus, sehingga banyak dari mereka yang mengurung diri yang menyebabkan kerugian bagi korban contohnya kurang percaya diri, jarang bersosialisasi akibat trauma yang dialami korban bahkan berdampak

ke hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu perlu dibangun pusat rehabilitasi bagi korban kekerasan pada anak di Samarinda, dengan lingkungan yang membantu proses penyembuhan fisik dan psikologi. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses penyembuhan dan penciptaan kesehatan jiwa masyarakat. Desain pada lingkungan di sekitar sangat mempengaruhi tingkat kesembuhan pengguna. Pola perilaku pengguna juga dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan diterima dari lingkungan Laurens, 2004 dalam (Zhafran, Hardiyati, & Pramesti, 2017). Konsep yang sesuai untuk proses penyembuhan korban kekerasan anak dan perempuan adalah melalui pendekatan Healing Environment.

Rumusan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana menerapkan healing environment pada perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan pada anak dan perempuan di Samarinda. Oleh karena itu dengan menerapkan konsep healing environment dalam perancangan pusat rehabilitasi bagi korban kekerasan pada anak dan perempuan yang ada di Samarinda dapat membantu proses pemulihan trauma korban dan penyebab stress dapat diminimalisasi. Karena seperti yang di ketahui faktor-faktor penyebab stres yang berpotensi mempengaruhi kondisi kesehatan adalah kebisingan (noise), keramaian (crowding). Komponen dasar yang diterapkan yaitu pencahayaan, pemandangan alami, dan ketenangan visual, sehingga akan membantu korban dalam proses penyembuhan baik dari sisi psikis, mental, maupun fisik, dan dampak dari hal tersebut akan memudahkan korban dalam melakukan aktifitas atau kegiatan di kehidupan normal bagi mereka.

II. KERANGKA TEORI

Pusat Rehabilitasi adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengo-

batan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal (Kemdikbud, 2016), sedangkan Pusat rehabilitasi korban kekerasan pada anak dan perempuan adalah sebuah tempat yang didirikan untuk membantu penyembuhan baik itu mental, psikis, ataupun fisik anak-anak korban kekerasan seperti penelantaran dan seksual yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya.

Terdapat berbagai macam definisi mengenai rehabilitasi dalam peraturan perundang-undangan yaitu : Pasal 1 angka 14 Undang undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2007 Bahwa : “Rehabilitasi adalah pemulihan dari gangguan terhadap kondisi fisik, psikis dan sosial agar dapat melaksanakan perannya kembali secara wajar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.”

Rehabilitasi diberikan agar tercapainya pemulihan yang sempurna bagi diri korban yang mengalami kekerasan dan menurut pasal 35 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2011 tentang Pembinaan, Pendampingan, dan Pemulihan Terhadap Anak yang menjadi Korban, Rehabilitasi Sosial diberikan dalam bentuk:

- a. Motivasi dan diagnosis psikososial
- b. Perawatan dan pengasuhan
- c. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
- d. Bimbingan mental spiritual
- e. Bimbingan sosial dan konseling psikososial

Healing Environment

Penekanan pada Pusat Rehabilitasi yang akan digunakan yaitu Healing Environment, suatu desain lingkungan terapi yang memadukan antara unsur alam, indra dan psikologis. Unsur alam sendiri dapat dirasakan melalui indra yang dimana indra dapat membantu melihat, mendengar dan merasakan keindahan alam yang didesain, sehingga hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis

pasien (Herdy Q.L, dkk, 2016). Dalam merancang fasilitas pelayanan perempuan harus dapat memberikan kenyamanan dari sisi visual maupun sisi emosional pengguna, kemudian elemen-elemen arsitektural fasilitas pelayanan juga harus dapat memberikan kondisi psikologis pengguna. (Ari-fin, Setianingsih, & Nirawati, 2019) Terdapat dua elemen dalam konsep healing environment di antaranya:

1. Elemen Ruang Luar

Elemen tata ruang luar dari konsep Healing Environment yang paling menonjol adalah ruang hijau yang diwujudkan melalui keberadaan healing garden atau taman penyembuh, yaitu taman yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membuat orang merasa lebih baik (Lidyana V, dkk, 2017). Tujuan dari taman penyembuh adalah membuat orang merasa aman, relaks, nyaman dan semangat. Keberadaan taman ini juga sebagai sarana terapi alam bagi pasien karena taman dapat menghadirkan elemen-elemen alam sehingga memungkinkan manusia untuk berinteraksi langsung dengan alam.

2. Elemen Ruang Dalam

- a. Pencahayaan, sumber cahaya ada dua yaitu alami (cahaya matahari) dan buatan (lampu). Pencahayaan alami dapat diperoleh melalui bukaan pada dinding (jendela).
- b. View, Sama halnya dengan warna, estetika ruangan juga dapat mempengaruhi psikis seseorang. Estetika ruangan dapat diciptakan dengan memasukkan pemandangan alam ke dalam ruangan.
- c. Suara, setiap bunyi-bunyian atau irama musik yang di dengar oleh telinga manusia dapat mempengaruhi fungsi anatomi dari tubuh.
- d. Warna, memiliki efek yang berbeda-beda dalam desain sebuah healing environment.
- e. Tekstur, selain sebagai sarana terapi sentuh juga berperan dalam mening-

katkan kualitas permukaan serta cahaya yang menimpa permukaan bentuk.

- f. Seni, dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Seni juga dapat mengurangi tingkat stres pada seseorang melalui stimulasi visual.

Pengaruh dari Healing Environment

Lingkungan dapat dinikmati oleh manusia melalui lima panca indera. Dari lima panca indera tersebut kemudian diproses di otak yang selanjutnya akan mempengaruhi psikologis, emosi serta fisik seseorang. Pengaruh Konsep Healing Environment pada manusia antara lain:

- a. Membantu mempercepat penyembuhan pada pasien.
- b. Mengurangi perasaan sedih.
- c. Menciptakan dan menambah kenyamanan.
- d. Mengurangi stres/depresi.

Menurut Murphy, ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain healing environment, yaitu alam, indra dan psikologis (Herdy Q.L, dkk, 2016).

Alam (Nature), memiliki artian yang luas seperti halnya sebuah pepadangan dan melibatkan pancaindra. Alam sendiri memiliki efek seperti menurunkan tekanan darah, memberikan keadaan emosi yang positif, dan menurunkan kadar hormon stres. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu menghilangkan stres yang diderita oleh pasien.

Indra (Senses). Indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa. Masing-masing indra dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Indra pendengaran Suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan. Suara yang dapat menenangkan pikiran, antara lain: Suara musik, digunakan untuk mengobati depresi, menenangkan dan bersantai bagi anak-anak autis dan pasien kejiwaan. Suara hujan, angin, laut, air yang bergerak dan

burung dapat membuat suasana tenang dan menciptakan rasa kesejahteraan. Suara air mancur dapat memberikan energi spiritual dan membangkitkan perasaan yang dekat dengan suasana pegunungan dan air terjun.

- b. Indra penglihatan Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi santai/relax seperti pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu.
- c. Indra peraba, sentuhan merupakan mekanisme dasar dalam menjelajahi dunia selama masa kanak-kanak karena sentuhan menegaskan apa yang mereka lihat, cium, rasa dan dengar.
- d. Indra Penciuman. Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan sedangkan bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan.
- e. Indra perasa, menjadi terganggu pada saat pasien mengalami sakit ataupun menerima pengobatan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi. Karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.
- f. Psikologis Secara psikologis, healing environment membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien (Lidyana V, dkk, 2013).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian terapan (applied research). Penelitian ini dimulai dari eksplorasi gagasan. Gagasan bermula dari fenomena kekerasan pada anak dan perempuan yang banyak terjadi di Kota Samarinda, namun fasilitas yang dapat membantu pemulihan kondisi fisik dan psikis korban belum tersedia di Kota Samarinda. Selanjut-

nya metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode perancangan. Adapun tahapan-tahapan perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Pemikiran gagasan perancangan bangunan tunggal pusat rehabilitasi untuk anak dan perempuan korban kekerasan karena meningkatnya jumlah kekerasan yang terjadi pada anak setiap harinya di Indonesia khususnya di Samarinda dan masih kurangnya tempat rehabilitasi untuk anak maupun perempuan korban kekerasan yang dapat membantu menyembuhkan rasa trauma serta membawa para korban tersebut kembali dalam lingkungannya untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, perlunya bangunan yang dapat merehabilitasi korban kekerasan dengan pendekatan pada Healing Environment.

2. Pengumpulan Data

Mencari data-data dan informasi mengenai permasalahan tentang bagaimana merancang Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Anak dan Perempuan dengan Penekanan pada Healing Environment, kemudian dilakukan pengumpulan data yang dapat dijadikan pedoman perancangan. Data dapat berupa data primer yang di dapat melalui pengamatan langsung di lapangan, dan data sekunder didapatkan melalui studi literatur maupun internet yang dapat mendukung proses perancangan.

3. Analisis Data

Data-data dan informasi yang telah diperoleh kemudian terkumpul baik dari data primer maupun data sekunder akan di analisa sesuai kebutuhan perancangan bangunan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan pada Anak dan Perempuan dengan Penekanan pada Healing Environment untuk kemudian dijadikan acuan saat proses pembuatan konsep dan perancangan bangunan.

4. Konsep

Hasil dari menganalisis data-data dan informasi yang telah didapat mampu memberikan solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan dan kemudian terbentuknya suatu penerapan healing environment pada perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan pada Anak dan Perempuan.

5. Perancangan

Setelah dapat menentukan konsep, kemudian masuk ke dalam tahap perancangan untuk menghasilkan gagasan awal desain yang dapat mempresentasikan konsep perancangan yang telah ditentukan melalui data-data yang telah diperoleh. Adapun langkah-langkah dalam tahapan perancangan tersebut adalah menentukan judul/tema, lalu dibuatlah identifikasi masalah, pengumpulan data, dan konsep bangunan, lalu membuat transformasi desain untuk selanjutnya diterapkan dalam pembuatan desain awal.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data di bagi menjadi 2, yaitu :

1. Data Primer

Data primer dapat didapat dengan mengadakan studi lapangan. Studi lapangan merupakan metode pengumpulan data dengan cara langsung, meninjau lokasi atau eksisting tempat yang dituju guna mendapatkan informasi dan data paling akurat dan data terkini. Studi lapangan perlu dilakukan pada site terpilih, data eksisting, dan data referensi.

Data eksisting yang di peroleh dengan cara meninjau langsung lokasi eksisting, yaitu Yayasan Kharisma Pertiwi UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma dan Rumah Sakit Atma Husada. Data eksisting yang diperoleh merupakan data fisik seperti kebutuhan ruang dan fasilitas

Wawancara merupakan data atau informasi yang didapat melalui interview atau bertanya langsung kepada orang-orang yang terkait yaitu penanggung jawab, dan

dibagian pelayanan baik dilakukan secara face to face atau tatap muka langsung. Berikut data primer yang didapat melalui survey maupun wawancara secara langsung adalah kebutuhan ruang, aktivitas pengguna bangunan dan system kerja staf di dalamnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur. yang digunakan sebagai referensi berupa internet, buku, artikel, data pribadi. Selain itu juga dilakukan studi pembandingan terhadap bangunan sejenis yang telah ada sebagai acuan untuk merancang bangunan baru dengan batasan-batasan seperti menganalisis kekurangan dan kelebihan dari bangunan pembandingan, mengaplikasi konsep perancangan yang baik dan sesuai, dan membuat perancangan baru untuk perancangan yang kurang dan menghasilkan konsep perancangan yang lebih baik.

Metode Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang akan dibuat dalam metode pengolahan data adalah sebagai berikut yang berdasarkan pendekatan Healing Environment :

- a. Analisis Perumahan (kegiatan, kebutuhan dan besaran ruangan, penzoningan)
- b. Analisis Bangunan (gubahan masa, tampilan bangunan, material bangunan, struktur bangunan, warna bangunan)
- c. Konsep Perumahan yang dapat mempengaruhi psikis seseorang. Estetika ruangan dapat di ciptakan dengan memasukkan pemandangan alam kedalam halaman bangunan, akses ke alam diperlukan untuk mengurangi tingkat stres.
- d. Konsep Tapak. Dalam konsep tapak pada bangunan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan ini yang berlokasi di Jalan Rapak Indah, bertujuan untuk melihat secara keseluruhan tapak yang telah di desain menurut hasil dari analisis penulis, seperti analisis tapak, kondisi tapak, matahari, kebisingan,

tata hijau , sirkulasi, pencapaian, lingkungan, dan view.

- e. Konsep Bangunan. Dalam konsep gaya bangunan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan ini diperoleh dari hasil analisis gubahan massa yang mengambil bentuk geometris dan juga di peroleh dari analisis gaya bangunan yang disatukan sehingga dapat terwujudnya bentukan bangunan yang berdasarkan pendekatan healing environment.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

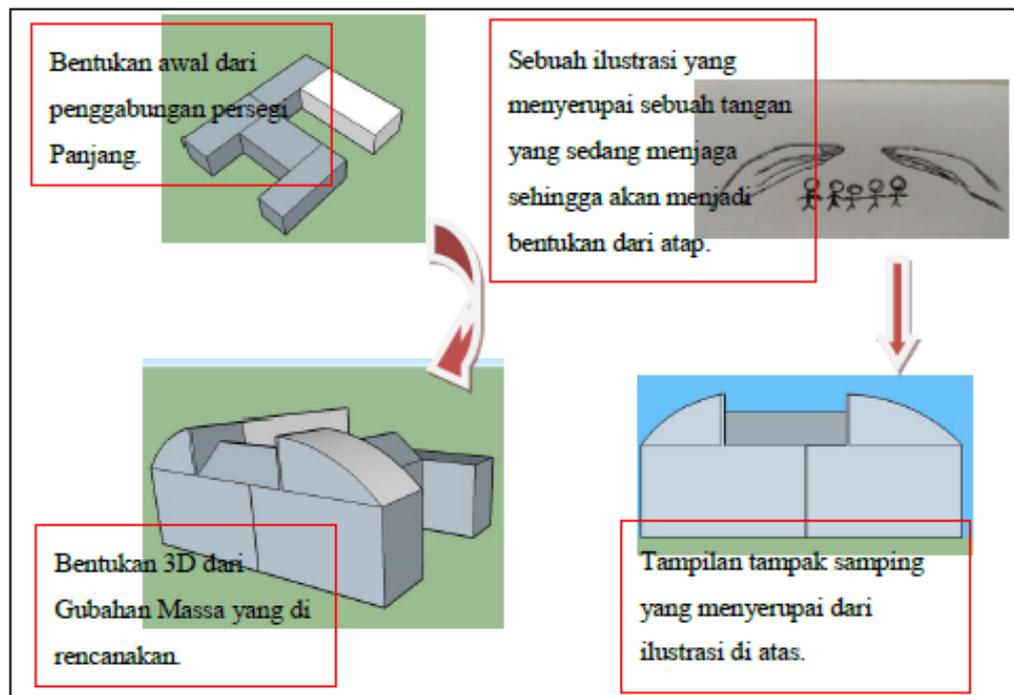
Pusat Rehabilitasi ini merupakan bangunan fasilitas kesehatan yang mewadahi kegiatan-kegiatan atau aktivitas para penghuni yaitu anak-anak dan perempuan yang menjadi korban kekerasan.

Analisis Bangunan

Ide awal dari perencanaan pembangunan Gedung Rehabilitasi ini adalah dari penggabungan bentukan geometris seperti persegi panjang, serta imajinasi yang menyerupai sebuah tindakan perlindungan.

Analisis Material Bangunan

Dasar dari pertimbangan tersebut yaitu menentukan material bangunan yang berdasarkan konsep healing environment dengan kualitas yang baik, Menentukan material bangunan yang membuat nyaman pengguna serta pengunjung, dan ramah lingkungan, sehingga penerapan konsep healing environment dapat tergambar dan terasa sekaligus menjadi elemen untuk menstimulasikan kelima panca indra pengguna terutama bagi pasien untuk melakukan proses penyembuhan. Bahan material yang diterapkan dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Gambar 1. Analisis gubahan massa

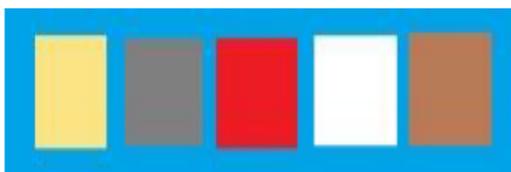
Tabel 1. Daftar material yang diterapkan

No.	Material	Analisis
1.	Lantai keramik	Perletakkan lantai keramik juga tergantung dari sifatnya seperti keramik yang <i>polished</i> akan diletakkan pada area yang tidak terkena atau tergenang air, sedangkan untuk yang <i>unpolished</i> akan diletakkan pada area toilet/kamar mandi agar tidak licin. Selain itu material lantai keramik juga membawa kesan yang bersih pada ruangan.
2.	Lantai parket	Lantai parket yaitu lantai yang terbuat dari lembaran kayu yang berasal dari kayu-kayu lapis sisa kayu utuh yang direkatkan dengan perekat sintetis. Penggunaan lantai kayu guna menyesuaikan dengan konsep <i>healing environment</i> yang di mana material kayu dapat menjadi arti sebuah kehangatan.
3.	Batu alam	Lantai batu alam sangat cocok diaplikasikan di wilayah iklim tropis yang cenderung panas karena permukaannya bersifat dingin serta dapat mengurangi kelembaban.
4.	Dinding Kayu dan Dinding (Batu Alam/ bertekstur)	Pemanfaatan material batu alam dapat berguna mereduksi sumber suara (sumber noise yang tinggi) yang berada di luar ruangan. Dalam konsep <i>healing environment</i> juga sebagian akan menggunakan material kayu.

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Analisis Warna Bangunan

Warna pada bangunan di dominasi warna alami dan warna yang menyesuaikan dengan unsur psikologi warna guna membantu penyembuhan bagi korban agar tidak stress ataupun hal yang tidak diinginkan. Pada bagian eksterior bangunan menggunakan warna-warna berdasarkan psikologi seperti krem sebagai kelembutan dan merah sebagai keberanian serta kegembiraan, agar tidak menghilangkan gaya dari bangunan tersebut, bisa berupa warna coklat baik dari kayu, putih, abu-abu maupun dari warna alami batu alam.



Gambar 2. Warna pada eksterior

Analisis Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan Pusat Rehabilitasi ini menerapkan unsur healing environment dengan gaya modern tropis. Adapun kriteria yang dapat di tampilkan pada fasad bangunan tersebut adalah :

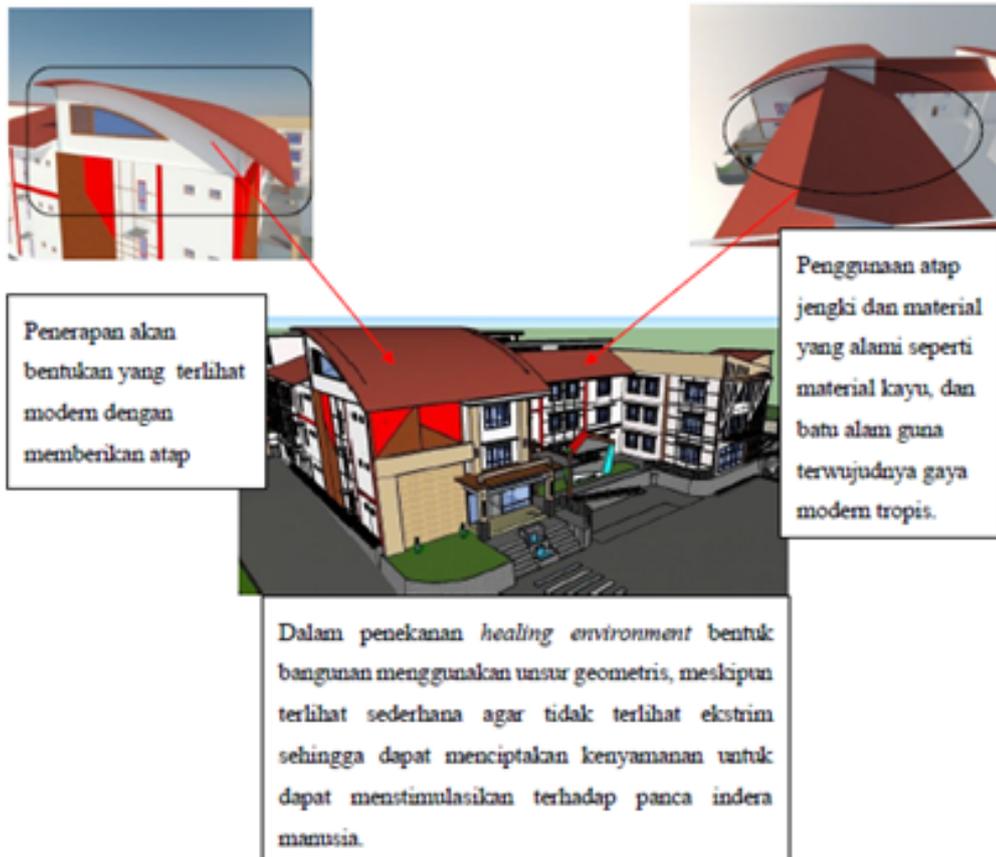
1. Menggunakan atap jengki dengan kemiringan 30 derajat, guna melancarkan ruas air hujan yang turun dan menyesuaikan dengan gaya modern tropis.
2. Penggunaan bahan material alam pada bagian fasad seperti, material batu alam dan material kayu agar terlihat ramah lingkungan.
3. Mempunyai teritisan pada bagian atap yang cukup lebar untuk mengurangi efek percikan dari air hujan. Selain itu, juga untuk menahan sinar matahari langsung yang masuk ke dalam bangunan.
4. Memberikan sebuah bukaan pada bagian fasad guna melancarkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami.

5. Menggabungkan bentukan atap yang melengkung agar memberikan aksen yang terlihat berbeda dari bangunan sekitarnya.

Elemen Ruang Luar

Elemen tata ruang luar dari konsep Healing Environment yang paling menonjol adalah ruang hijau yang diwujudkan melalui keberadaan healing garden atau taman penyembuh, yaitu taman yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membuat orang merasa lebih baik. Berdasarkan kriteria healing garden yang diterapkan dalam bangunan pusat rehabilitasi korban kekerasan pada anak dan perempuan dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Pada bagian halaman belakang terdapat sebuah area bermain anak yang di mana pada arah utara hanya terdapat sebuah lahan kosong sehingga memanfaatkan view yang ada. Area bermain ini berfungsi sebagai sarana untuk membantu penyembuhan trauma fisik maupun psikologi anak. Karena dengan bermain, anak dapat mengekspresikan diri, melupakan permasalahannya, sehingga bisa hidup lebih baik dan Bahagia.



Gambar 3. Analisis Tampilan Bangunan



Gambar 4. Healing Garden

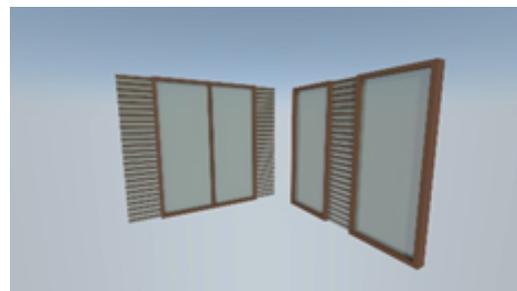


Gambar 5. Area Bermain pada halaman belakang

Elemen Ruang Dalam

a. Pencahayaan

Sumber cahaya ada dua yaitu alami (cahaya matahari) dan buatan (lampu). Pencahayaan alami dapat diperoleh melalui bukaan pada dinding (jendela).



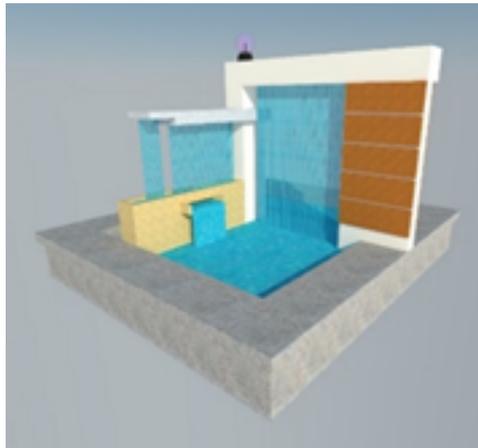
Gambar 6. Contoh Jendela yang digunakan

b. View

Estetika ruangan juga dapat mempengaruhi psikis seseorang. Estetika ruangan dapat diciptakan dengan memasukkan pemandangan alam ke dalam ruangan, seperti healing garden. Manfaat healing garden pada fasilitas kesehatan antara lain adalah, mengurangi stres, mengurangi tingkat depresi, dan menambah ruang gerak bagi korban yang mengalami kekerasan baik mental ataupun lainnya.

c. Suara

Setiap bunyi-bunyian yang di dengar oleh telinga manusia dapat mempengaruhi fungsi anatomi dari tubuh contohnya yaitu Natural sound (suara alam) dapat menenangkan dan menciptakan perasaan damai, misalnya suara air atau angin, sehingga pemanfaatan air mancur dapat bermanfaat bagi pasien.



Gambar 7. Air Mancur

d. Warna

Pada bagian interior menggunakan warna krem yang memiliki arti kelembutan, biru yang memiliki arti kestabilan, oranye yang berarti kehangatan, hijau yang berarti kesegaran, kuning yang memiliki arti untuk menghidupkan energi, dan ungu yang memiliki arti keakraban.



Gambar 8. Warna pada Interior



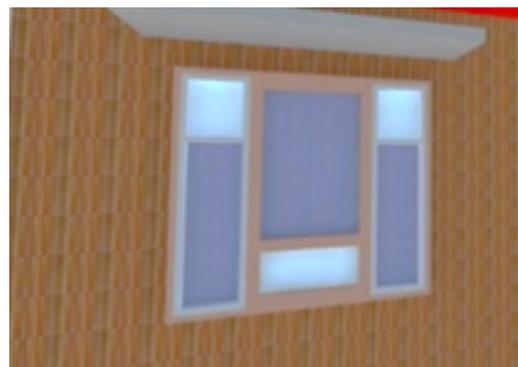
Gambar 9. Interior Kamar Anak



Gambar 10. Interior Ruang Klinik

e. Tekstur

Keberadaan tekstur juga dipengaruhi oleh material yang dipilih. Pemilihan material tertentu dapat menimbulkan efek psikologis pada bangunan. Misalnya kayu yang berkesan hangat, dan batu alam yang berkesan sederhana hingga kaca yang berkesan ringan.



Gambar 11. Tekstur Dinding Kayu

Seni dapat meningkatkan kualitas ruang. Seni juga dapat mengurangi tingkat stres pada seseorang melalui stimulasi visual.



Gambar 12. Seni pada Ruang Perpus

dan lingkungan yang asri sehingga mampu memberi dampak positif bagi penggunaannya terutama untuk perkembangan jiwa korban.

Konsep healing environment dapat diterapkan pada perancangan bangunan lainnya berupa fasilitas kesehatan, dengan memperhatikan kebutuhan penggunaannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Anak dan Perempuan merupakan bangunan yang mengarah pada kesehatan yang memberikan wadah bagi anak-anak dan perempuan yang merupakan korban kekerasan pemukulan, penelantaran, dan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa yang akan mendapatkan pemulihan dari trauma psikologis. Oleh karena itu, Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan menerapkan healing environment diantaranya dengan :

Elemen ruang luar yaitu lansekap bangunan dengan memberikan healing garden.

Elemen ruang dalam penerapan healing environment diterapkan pada hampir seluruh ruangan dengan mengoptimalkan pencahayaan dalam ruang bangunan, penggunaan warna-warna yang memberi efek psikologis menghilangkan trauma, serta menciptakan ruang yang asri dengan memberi vegetasi aromaterapi.

Saran-saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini, sebagai berikut :

Diharapkan dalam merancang suatu bangunan rehabilitasi selain memperhatikan aspek fisik bangunan seperti peruangan, tampilan bangunan, dan utilitas harus memperhatikan juga aspek psikologis penggunaannya seperti rasa nyaman, ketenangan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Yaya Anggraeni; Setianingsih, Wiwik & Nirawati, Maya Andria. (2019). Penerapan Aspek Healing Environment pada Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu di D.I Yogyakarta. *Jurnal Senthong* Vol. 2 No.1.
- Ghofar.M (2018, December). Kasus kekerasan anak di Samarinda. Antara News.<https://www.antaranews.com/berita/774194/samarinda-peringkat-pertama-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak>. Diakses 08 Februari 2019
- Herdy, Q.L., Rachmaniyah, N., & Wahyudie, P. (2016). Redesain Interior Rumah Sakit Negeri Kelas B dengan Konsep Healing Environment. *Jurnal Sains dan Seni* Vol. 5, No. 2, 2337-3520.
- Lidyana, V., Alahamdani, M.R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit. *Jurnal Teknik Sipil*, vol. 13, No 02.
- Marcus, C., Barners, M. *Garden in Healthcare Facilities-Uses, Therapeutic Benefits and Design Recommendation*, The Center for Healt Design. Martinez. CA
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan*, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, nomor 2, Tahun 2011
- Zhafran, Deva Bagus., Hardiyanti., & Pramesti, Leny. (2017). Balai Kesehatan Jiwa dengan Pendekatan Healing Environment di Surakarta. *Jurnal Arsitektura* Vo. 15 No. 1 149-155.